

BAB II

ANAK TUNARUNGU, KOMUNIKASI TOTAL DAN MEMBACA PEMAHAMAN

A. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Terdapat beberapa batasan tentang pengertian anak tunarungu menurut para ahli.

Dwidjosumarto, A. dalam Somantri, T. Sutjihati (2006:93) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Salim, M dalam Somantri, T. Sutjihati (2006:93) mengemukakan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Selain itu, Sudiraharti, P. (2009:2) mengemukakan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan kedalam kurang dengar (*Hrad of Hearing*) dan tuli (*deap*).

Beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah kelainan pendengaran bagi anak tunarungu yang berpengaruh terhadap kemampuan bahasanya secara lisan. Beberapa istilah yang digunakan seperti tuli, kurang dengar dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya kalangan pendidikan luar biasa atau sosial menyebut tunarungu.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah anak tunarungu merupakan anak yang kehilangan sebagian atau seluruh fungsi pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun isyarat yang akhirnya mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, dengan demikian anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Secara umum anak dikatakan tunarungu apabila pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana anak normal pada umumnya.

2. Faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Somantri, T. Sutjihati (2006:94) terdapat beberapa faktor penyebab ketunarunguan diantaranya adalah pada saat sebelum dilahirkan

(pre natal), pada saat lahir (natal) dan pada saat setelah kelahiran (post natal).

a. Pada saat sebelum dilahirkan (prenatal)

- 1) Karena keturunan : salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya: dominant gen, resesiv gen dan lain-lain.
- 2) Karena penyakit: sewaktu mengandung ibu terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya: rubella, morbili dan lain-lain.
- 3) Karena keracunan obat-obatan: pada saat hamil ibu minum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alkohol, tidak dikehendaki kelahiran anaknya atau minum obat penggugur kandungan akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b. Pada saat kelahiran

- 1) Sewaktu ibu melahirkan mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan vacum/ penyedot (tang).
- 2) Prematuritas yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

c. Pada saat setelah kelahiran (post natal)

- 1) Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.

- 2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak.
- 3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Menurut Saja'ah, E. (2003:49) para pakar kedokteran THT menyebutkan bahwa penyebab anak menjadi tuli atau kurang pendengaran adalah faktor-faktor eksogen yaitu didapat dari luar diri anak / bayi dan erat kaitannya dengan saat terjadinya factor penyebab tadi menyerang. Faktor eksogen ini perlu perhatian dan dipertimbangkan sebagai penyebab gangguan, seperti saat prenatal, pada waktu ibu hamil diserang penyakit morbili, campak Jerman. Penyakit ini merusak jaringan kulit sampai mengenai persyarafan disertai demam yang sangat tinggi dalam waktu lama, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin, diantaranya adalah:

- a. Terjadinya pendarahan (*bleeding*) pada ibu hamil.
- b. Terjadi kelahiran muda (*prematuur*) atau bayi lahir kurang waktu.

Terdapat juga pendapat yang membagi kelainan / penyebab cacat pendengaran dilihat dari letak/lokasi dari kelainannya, diantaranya adalah:

- a. Kelainan yang terjadi pada daerah konduksi, maka akan terjadi tipe gangguan pendengaran konduktif.
- b. Kelainan terjadi pada daerah persepsi, maka didapatkan tipe gangguan pendengaran *sensori neural*.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah penyebab ketunarunguan antara lain pada saat sebelum lahir salah satunya faktor

genetik, saat lahir salah satunya adalah prematur, dan setelah kelahiran salah satunya adalah faktor trauma fisik.

3. Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Menurut Dwidjosumarto, A. dalam Somantri, T. Sutjihati (2006:95) untuk kepentingan pendidikan, ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-40 dB penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 - 69 dB penderita memerlukan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan.

Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB

Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar 70 Db ke atas anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat II s/d IV pada hakekatnya memerlukan pelanaan pendidikan khusus.

Hyde, M. dalam Sadjah, E (2003:63) mengemukakan bahwa karakteristik sebagai dampak gangguan pendengaran dilihat dari berat ringannya gangguan, yaitu:

- a. Gangguan pendengaran ringan atau *Mild E* (20-40 dB), Anak tidak bereaksi apabila disapa, sulit mengadakan percakapan.
- b. Gangguan pendengaran sedang atau *Moderate* (40-65 dB), Anak tunarungu sulit dalam melakukan percakapan apabila tidak menatap muka si pembicara. Sulit dalam menangkap suara jarak jauh, sulit menerima percakapan dalam suasana bising dan ABM sangat membantu.
- c. Gangguan pendengaran berat atau *severe* (65-95 dB), mereka sedikit sekali memahami percakapan walaupun menatap muka si pembicara, percakapan wajar tak mungkin dilakukannya.
- d. Gangguan pendengaran sangat berat/nyata atau *profound* di atas 95 dB, mereka tak mungkin memahami percakapan secara wajar, sangat ketergantungan kepada kecakapan visualnya.

Driyanto, E. *et all* (1981) dalam Sadjah, E (2003:62) mengemukakan bahwa gangguan pendengaran menampakkan suatu karakteristik dalam hal bahasa/bicara dikaitkan dengan berat ringannya gangguan, yaitu:

- a. Gangguan pendengaran ringan (*Mild hearing loss*) antara 26-40 dB, Anak sulit mendengar suara berbisik, apabila terjadinya sejak lahir maka ia sedikit mengalami gangguan perkembangan bahasa dan tidak terlalu sukar baginya untuk dilatih irama bahasa.

- b. Gangguan pendengaran sedang (*Mild moderate hearing loss*), antara 41-55 dB, mereka sulit menerima pembicaraan normal terutama suara atau nada tinggi dan perlu bantuan ABM.
- c. Gangguan pendengaran (*Moderate severe hearing loss*) antara 56-70 dB, mulai kesulitan dalam mendengar suara yang diperkeras, ABM akan sangat membantu.
- d. Gangguan pendengaran berat (*Severe hearing loss*) antara 71-90 dB, anak hanya mengerti teriakan pada jarak dekat sekali, sukar sekali memahami apa yang diucapkan orang lain, perlu bantuan ABM dan dimasukkan ke sekolah Khusus, bina bahasa harus segera mungkin dan efektif.
- e. Gangguan pendengaran terberat (*Profound hearing loss*) di atas 90 dB. Anak tidak mengerti pembicaraan orang lain sekeras apapun dan tidak menerima rangsang bunyi /suara sekeras apapun, pendidikan khusus sangat diperlukan.

Anak tunarungu dapat digolongkan berdasarkan atas tingkat kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------------|-----------|
| 1) Ringan (<i>Mild</i>) | 15-30 dB |
| 2) Sedang (<i>Moderate</i>) | 31-60 dB |
| 3) Berat (<i>Severe</i>) | 61-90 dB |
| 4) Sangat Berat (<i>Profound</i>) | 91-120 dB |
| 5) Total | > 120 dB |

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah klasifikasi ketunarunguan terdiri atas tingkat gangguan pendengaran, waktu terjadinya ketunarunguan dan tempat terjadinya kerusakan pendengaran sehingga menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kehilangan pendengaran maka semakin parah atau semakin buruk kemampuan berbicara dan makin sulit berkomunikasi secara verbal apabila tidak diberi binaan sedini mungkin.

4. Karakteristik Anak Tunarungu

Ketunarunguan tidak tampak jelas bila dibandingkan dengan anak yang mengalami kelainan fisik lainnya, tetapi anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Menurut Sadjah, E. (2003:66) bahwa karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dalam aspek bahasa, emosi-sosial, aspek motorik dan aspek kepribadian adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik dalam aspek bahasa

Perkembangan bahasa anak tunarungu banyak memerlukan ketajaman pendengaran, karena melalui pendengaran anak dapat meniru suara-suara di sekitarnya. Anak tunarungu memerlukan pembinaan berbicara dan bahasa secara khusus. Anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, jadi kemampuan berbahasanya harus dilatih secara khusus. Bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya sulit dipahami, tetapi bila semakin lama bergaul dengan anak tunarungu kita akan dapat memahami maksud dari bicaranya.

Secara umum karakteristik segi bahasa anak tunarungu antara lain: miskin dalam perbendaharaan kata, sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan, irama dan gaya bahasanya monoton.

Hal-hal di atas dipertegas oleh pendapat Rusyani,E (2009: 5)

bahwa:

Orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa, karena alat-alat pendengaran mereka kurang/tidak mampu mengakses bunyi-bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, orang yang mengalami gangguan pendengaran, kemampuan berbahasa lisannya akan mengalami hambatan, karena modalitas utama untuk melakukan peniruan pola-pola bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya tidak dimiliki, artinya kemampuan pendengarannya tidak cukup untuk mengakses pola bunyi bahasa di lingkungannya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu sangat berat tidak sampai pada penguasaan bahasa melalui indera pendengarannya, melainkan harus melalui indera penglihatannya dan memanfaatkan sisa fungsi pendengarannya. Oleh sebab itu maka komunikasi total akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu karena dalam komunikasi total menggunakan kombinasi metode yaitu oral, aural, isyarat abjad jari, membaca ujaran, menulis, bahasa tubuh (*gesture*), gambar dan isyarat bahasa.

b. Karakteristik dalam aspek emosi-sosial

Penyesuaian emosi dan sosial pada anak tunarungu mengalami hambatan sebagai dampak gangguan pendengaran yang dideritanya. Ia merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial oleh karena keterbatasan dalam berbahasa/berbicara sebagai alat untuk kontak sosial dan mengekspresikan emosinya.

Keterbatasan dalam mendengar/menggunakan bahasa-bicara dalam mengadakan kontak sosial sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosinya, hal ini tampak dari perilakunya sehari-hari, mereka sering menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

c. Karakteristik dalam aspek motorik

Perkembangan motorik anak tunarungu umumnya berkembang baik, apalagi perkembangan motorik kasar yang secara fisik berkembang lancar. Pertumbuhan fisik yang kuat dengan otot-otot kekar dan kematangan biologisnya berkembang sejalan dengan perkembangan motoriknya.

Menurut Bunawan,L. dalam Saja'ah,E (2003:67) menjelaskan bahwa: “Anak gangguan pendengaran tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan bidang motorik, seperti usia belajar duduk, belajar berjalan. Mereka terganggu sedikit dalam keseimbangan gerak, oleh karena alat keseimbangan mereka terganggu, sehingga merasa sulit dalam mempertahankan gerak.”

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan halus dan lembut dalam suatu tarian seperti tarian Serimpi, karena keterbatasan mereka dalam mendengarkan bunyi musik yang mengiringi tariannya. Lain halnya dengan gerakan tarian musik rok, mereka cukup lincah dan mampu melakukannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang karakteristik dalam aspek motorik, penulis menyimpulkan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran tidak mengalami hambatan dalam motorik kasar, akan tetapi mereka mengalami hambatan dalam motorik halus karena motorik halus sangat berkaitan dengan fungsi pendengaran seperti dalam melakukan gerak tarian yang halus.

d. Karakteristik dalam aspek kepribadian

Umumnya anak tunarungu memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, agresif, mementingkan diri sendiri dan kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri (*impulsive*, kurang kreatif, kurang *empathy*, emosinya kurang stabil bahkan memiliki kecemasan yang tinggi (*anxiety*).

Hal-hal di atas dipertegas oleh pandangan Van Uden dalam Sadjah, E. (2003:68), bahwa:

- 1) Anak gangguan pendengaran memiliki sifat egoistis yang tinggi,
- 2) mempunyai perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarganya.
- 3) Memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarganya), kurang mandiri, senang bergaul dengan orang yang dekat saja.
- 4) Perhatiannya pada lebih sulit sesuatu yang terpusat, sulit untuk dialihkan apalagi yang disenangi dan sudah dikuasainya.
- 5) Memiliki sifat imajinasi yang rendah
- 6) Memiliki sikap yang polos, sederhana dan tanpa nuansa.

7) Memiliki sifat yang ekstrim atau bertahan pada sesuatu yang dianggapnya benar sering dikatakan sebagai anak yang keras kepala.

Kesimpulan dari uraian tentang karakteristik anak tunarungu adalah anak tunarungu memiliki berbagai hambatan, keterbatasan pengetahuan dan ketidaktetapan emosi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dalam berbahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan pada saat mengadakan kontak dengan orang lain sehingga akan segan berlatih berbicara, berkomunikasi dan muncul perasaan malu, merasa selalu bersalah, takut ditertawakan, takut menatap dan banyak hal-hal yang lain lagi.

e. Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Perkembangan bahasa anak tunarungu pada awalnya seperti anak normal pada umumnya, pada umur 6 bulan anak mengalami masa meraban seperti anak normal. Anak tunarungu pada masa ini juga mulai membuat bunyi yang diulang-ulang dan ingin melakukan kontak dengan orang lain melalui suaranya.

Ketunarunguan yang dialami anak sejak lahir mengakibatkan perkembangan bahasanya terhenti pada masa meraban (*babbling*), karena pendengarannya tidak berfungsi dalam mendengar suaranya kembali untuk dapat ditiru dan diucapkan. Lama kelamaan keterampilan mengocehnya akan hilang dan tidak berlanjut pada keinginan meniru seperti anak mendengar, dia tidak bisa merespon bunyi-bunyi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Tidak adanya masukan bunyi suara

atau masukan yang diterima oleh anak maka alat bicaranya tidak terlatih dan mengakibatkan alat bicaranya menjadi kaku. Akhirnya mereka kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicaranya tidak terbiasa bergerak spontan melainkan harus mengeja.

Menurut Saja'ah, E. (2003:101) bahwa keterampilan berbahasa bicara memiliki komponen-komponen seperti kemampuan dalam mengerti pembicaraan atau makna kata-kata, Kemampuan mengucapkan (artikulasi) dan Kemampuan mengungkapkan kembali (ekspresi) bahasa secara verbal (lisan).

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan mengerti ucapan lawan bicara, memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan, pengucapan bunyi artikulasi yang dapat dimengerti serta kemampuan dalam mengekspresikan kembali pembicaraannya.

Proses perkembangan bahasa anak tunarungu mulai terhambat pada fase *babbling* (mengoceh) karena anak tidak pernah mendengar bunyi dari lingkungannya, maka proses meniru bahasa di lingkungannya terlambat. Anak tunarungu tidak bereaksi terhadap suara-suara dan tidak berusaha meniru apa-apa karena tidak bisa mendengar. Dengan demikian untuk mengembangkan bahasa anak tunarungu perlu perhatian yang serius dan lingkungan yang mendukung.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah bahasa akan berkembang sesuai dengan irama perkembangan anak, semakin luas

pergaulan anak maka semakin luas pula kemampuan bahasanya, kondisi tersebut jika diikuti pendengaran yang normal. Akan tetapi bagi anak tunarungu yang berat atau sangat berat mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, secara otomatis mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara lisan atau verbal, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan komunikasi total dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar anak tunarungu bisa memahami kalimat atau bacaan yang telah dibacanya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal.

B. Komunikasi Total

1. Pengertian Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan suatu falsafah yang mencakup cara berkomunikasi dengan menggunakan kombinasi antara aural, manual, dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif diantara kaum tunarungu maupun tunarungu dengan masyarakat luas, agar terjadi saling mengerti diantara penerima dan pengirim pesan sehingga tidak terjadi salah paham dan ketegangan. (Somad, P. 2009:21).

Komunikasi total adalah suatu pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi yaitu oral, aural dan manual untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

Komunikasi total merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu ataupun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu (Depdiknas, 2008: xii).

Komunikasi total dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar berat, karena dengan menggunakan komunikasi total, isyarat maupun berbicara tersedia, karena di dalam penggunaan komunikasi total, isyarat dan berbicara dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, apabila komunikasi total dilaksanakan dengan utuh maka kemampuan berbicaranya akan semakin baik. Bagi anak yang masih memiliki sisa visual dengan isyarat perlu dilatihkan dan ditingkatkan. (Rusyani, E. 2009 : 12-13).

Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan sehingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Komunikasi total menggunakan sistem isyarat yang memiliki aturan yang sama dengan Tata Bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan sehingga diharapkan siswa tunarungu dapat menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, agar mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah komunikasi total merupakan sebutan terhadap suatu filosofi komunikasi yang

memberikan keleluasaan untuk memilih atau menggunakan berbagai media komunikasi seperti oral, aural dan manual sesuai dengan kebutuhan anak sehingga dengan diterapkannya komunikasi total maka kemampuan anak tunarungu dalam memahami bacaan dapat meningkat.

Pemahaman kata atau kalimat yang baik akan memberi pengaruh baik dalam keterampilan berbicara, menyimak, dan membaca ujaran, membaca ejaan jari, membaca isyarat dan membaca mimik. Dengan demikian maka mereka mampu mengungkapkan segala perasaan atau pendapat serta keinginannya baik secara lisan atau isyarat sehingga bisa dipahami oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

2. Komponen-komponen Komunikasi Total

Komponen komunikasi total yaitu komponen penentu atau pembeda makna dan komponen penunjang, yaitu :

- a. Penampil, tangan/bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat (*handshape*).
- b. Posisi, kedudukan satu tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat waktu berisyarat (*orientation*).
- c. Tempat, bagian badan yang menjadi tempat isyarat dibentuk (*location*).
- d. Gerak, yang meliputi arah gerak penampil ketika isyarat dibuat, dan frekuensi ialah jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk (*movement*). Komponen penunjang ialah mimik muka, gerak tubuh, kecepatan dan kelenturan dalam bergerak (aspek non-manual isyarat). Mengenai lingkup isyarat dapat dibedakan antara:

- a. Isyarat pokok, yaitu isyarat yang mewakili sebuah kata atau konsep.
- b. Isyarat tambahan, yaitu isyarat yang mewakili awalan, akhiran, dan partikel.
- c. Isyarat bentukan, yaitu isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat tambahan atau penggabungan dua isyarat pokok atau lebih.

Menurut Somad P. (2009:21) bahwa “Komponen komunikasi total meliputi bentuk komunikasi ekspresif yang terdiri dari: bicara, isyarat, abjad jari, menulis dan mimik/gesti dan bentuk komunikasi reseptif yang meliputi: membaca ujaran, membaca isyarat, membaca ejaan jari, membaca dan membaca mimik”.

3. Ruang Lingkup KBM Komunikasi Total

Menurut Widodo,S (2007:11) bahwa “Ruang lingkup kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan komunikasi total meliputi berbagai komponen komunikasi ekspresif dan reseptif. Semua komponen berperan dalam usaha mengembangkan bahasa”. Komponen-komponen tersebut dapat pula dibedakan menurut:

- a. Komponen manual, yaitu isyarat baku, ejaan jari, mimik wajah, ekspresi badan, isyarat alami.
- b. Komponen komunikasi oral, yaitu bicara dan membaca ujaran.
- c. Komponen komunikasi aural, yaitu melalui pemanfaatan sisa fungsi pendengaran.

Penjelasan setiap komponen komunikasi tersebut menurut Widodo,S. akan diuraikan secara singkat di bawah ini:

a. Wicara

Semua anak tunarungu harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bicaranya. Dalam penerapan komunikasi total guru/orang tua sebanyak mungkin berkomunikasi dengan berbicara kepada anak dan diberi latihan bicara secara intensif, harus diingat bahwa bagaimanapun wicara adalah salah satu komponen komunikasi yang memiliki keunggulan yang belum sepenuhnya dapat digantikan oleh bentuk komunikasi lain.

b. Membaca Ujaran

Kemampuan membaca ujaran harus sedini mungkin dikembangkan pada anak, antara lain dengan cara mengamati gerak bibir, bahasa tubuh dan ekspresi, dengan demikian anak akan lebih cepat memahami maksud pembicaraan dan akan lebih mampu pula membaca ujaran bila isyarat dikurangi/ditiadakan. Membaca ujaran memiliki beberapa kelemahan, sebagaimana pendapat Budiman,T. (2005:18) antara lain:

1) Tidak semua bunyi bahasa dapat terlihat pada bibir, hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa tidak semua bahasa dihasilkan oleh alat-alat artikulasi yang dapat dilihat oleh lawan bicara, karena mungkin saja bunyi bahasa tersebut dihasilkan oleh articulator di bagian dalam mulut. Contohnya: k, x atau juga s.

2) Adanya kesamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa, misalnya konsonan bilabial (p, b,m), dental (t,d,n) akan terlihat mempunyai bentuk yang sama pada bibir.

c. Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu. Sejak kecil anak sudah diberi lambang tulisan, misalnya dalam kombinasi dengan gambar atau sesuai dengan situasi yang dialami. Dengan demikian diharapkan anak dapat mengenal dan menggunakan lambang tulis secara global terlebih dahulu sebelum mengenal satu persatu.

d. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Menurut kamus isyarat Bahasa Indonesia (2008:x) sebagai berikut:

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Di dalam upaya pembakuan tersebut, dipertimbangkan beberapa tolok ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau striktur kata, di samping beberapa segi yang lain.

System Isyarat Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi berupa gerakan-gerakan tangan yang disusun secara sistematis dan berfungsi mewakili Bahasa Indonesia, berdasarkan kosa kata dasar Bahasa Indonesia yang berlaku pada saat ini. Dalam program pengajaran dengan menggunakan pendekatan komunikasi total,

komponen isyarat bahasa berfungsi sebagai Sub mata pelajaran, yaitu merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa, yang memerlukan latihan khusus untuk mendapatkan keseragaman dan kecermatan atau media komunikasi yang mewakili bahasa lisan.

e. Sistem Ejaan jari

Ejaan jari Indonesia dibentuk dengan jari tangan atau posisi jari tertentu, untuk menggambarkan huruf-huruf dari abjad, angka, tanda baca dan kosa kata bahasa lisan yang belum memiliki isyarat.

f. Mendengar

Kemampuan yang masih dimiliki anak tunarungu dalam menangkap dan menghayati bunyi harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, oleh karena itu dalam penerapan komunikasi total juga diberikan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusyani, E. (2009 : 23) bahwa:

Kemampuan mendengar apabila tidak dijaga dan dilatih dapat menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan. Untuk itu, dalam optimalisasi fungsi pendengaran disamping pemberian pengalaman belajar dan latihan mengakses bunyi, perlu dilakukan kegiatan konservasi pendengaran agar kemampuan mendengar tidak semakin menurun kemampuannya. Kegiatan konservasi pendengaran dapat dilakukan dengan cara-cara: (a) selalu merawat dan membersihkan saluran telinga, (b) selalu menggunakan alat bantu mendengar (ABM) dan, (c) selalu melakukan konsultasi dengan dokter THT.

C. Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Banyak ahli yang memberikan definisi tentang membaca, diantaranya adalah menurut Sadjah, E (2003:185) bahwa:

Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sifatnya reseptif atau menerima dan merupakan proses perubahan wujud tulisan menjadi makna. Selain itu membaca merupakan kegiatan fisik dan mental dalam memaknai tulisan. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh yaitu mata aktif bekerja, sedangkan suatu kegiatan mental diperlukan ingatan dan persepsi dalam memahami apa yang dibaca.

Suhendar dan Supinah dalam Sadjah, E. (2003:185) menjelaskan bahwa: “Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif, tidak langsung melalui penyandian kembali lambang-lambang grafemik (tulisan) menjadi bunyi ujaran, pembaca dapat menyerap makna idea tau gagasan yang tersirat di dalamnya”.

Menurut Tarigan dalam Sadjah, E. (2003:185) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media, kata-kata atau bahasa tulis.

Dalam kamus Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai “ a. melihat serta memahami isi apa yang tertulis (dengan melisankan atau

dalam hati), b. mengeja atau melafalkan apa yang tertulis ... “ Daryanto dalam Pertiwi (2009:11).

Menurut Rubin (1993: 194) bahwa membaca pemahaman adalah proses pemikiran yang kompleks untuk membangun sejumlah pengetahuan yang berupa kemampuan pemahaman *literal*, *interpretative*, kritis dan kreatif. Yang dimaksud pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Untuk membangun pemahaman literal, dapat menggunakan kata tanya apa, siapa, kapan, bagaimana, mengapa. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kata-kata tanya apa, siapa, di mana, mengapa dan berapa. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education>).

Menurut Suhendar dalam Pertiwi (2009:12) membaca pemahaman adalah “kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang menandai terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tertulis”.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan untuk mengenal huruf dan kata-kata dan menghubungkan dengan bunyi serta maknanya yang bertujuan untuk menangkap pokok-pokok pikiran dari bacaan yang telah dibaca, cara pengukurannya adalah dengan melalui tes.

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Dwidjosumarto, A. dalam Sadja'ah, E (2003:185) menjelaskan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah:

- a. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
- b. Membaca untuk memperoleh rincian atau fakta
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inference
- e. Membaca untuk mengklasifikasi, mengelompokkan
- f. Membaca untuk menilai, mengevaluasi
- g. Membaca untuk membandingkan dan mempertentangkan

Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh informasi aktual secara detail mengenai apa yang telah dibaca dan bisa memahaminya sehingga dapat menjawab semua pertanyaan dari isi bacaan yang diajukan.

3. Permasalahan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu

Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu mengakibatkan terjadinya hambatan dalam perkembangan bahasa karena mereka tidak dapat merespon bunyi di sekelilingnya, kalau anak tunarungu dapat menangkap apa yang terjadi di sekitarnya yang penuh dengan bunyi, itu hanya melalui indera visual dan haptik (taktil dan kinestetik).

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, oleh karena itu mereka mengalami keterlambatan dalam membaca, mereka hanya bisa mengeluarkan bunyi-bunyi atau kata-kata tanpa tahu maknanya apalagi yang bersifat abstrak, mereka sulit memahami isi bacaan, hal ini terlihat jelas ketika diberi pertanyaan dari isi bacaan, anak sering salah

dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu, maka dalam proses belajar mengajar peneliti menggunakan komunikasi total.

D. Penelitian yang Relevan

1. Pendekatan Komunikasi Total Dalam Membaca Kalimat Sederhana Bagi Anak Tunarungu Kelas 1 SDLB – B di SLB – B YP3ATR II Cicendo Bandung oleh Dedeh Rohayati, tahun 2009. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran ternyata terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pencapaian pencapaian kompetensi dasar membaca kalimat sederhana bagi anak tunarungu kelas 1 SDLB-B di SLB- B YP3ATR II Cicendo Bandung.
2. Pelaksanaan Komunikasi Total Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas 3 SDLB Budi Utama Plered Purwakarta oleh Tatan Budiman (2005). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas tiga SDLB N Budi Utama Plered Purwakarta belum dipersiapkan secara optimal, strategi pelaksanaannya belum terarah pada upaya membangkitkan aktifitas komunikasi siswa dan peran guru dalam komunikasi masih dominan orientasinya masih pada pencapaian pemahaman materi dan evaluasi pelaksanaan komunikasi total dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa tunarungu belum dilaksanakan secara

menyeluruh, karena evaluasi yang dilakukan guru masih menitik beratkan pada materi belajar bahasa Indonesia belum pada proses dan pelaksanaan komunikasi total.

E. Kerangka Berfikir

Dasar pemikiran dikemukakannya penerapan komunikasi total dalam meningkatkan pemahaman kalimat bagi siswa tunarungu kelas D5 SLB Negeri Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi total merupakan suatu pendekatan dalam berkomunikasi yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu maupun antara tunarungu dengan masyarakat luas dengan memanfaatkan sisa fungsi pendengarannya, menggunakan membaca bibir, berbicara dan berisyarat secara terpadu.
2. Penerapan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat tepat diberikan pada anak tunarungu, karena dengan komunikasi total akan menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan sesuatu dan menghilangkan terjadinya verbalisme karena materi yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan media gambar, gambar SIBI, serta peragaan secara langsung apabila memungkinkan atau bersifat aktual sehingga akan memudahkan pemahaman siswa pada materi yang disampaikan.
3. Dengan diterapkannya pendekatan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka kemampuan anak dalam membaca pemahaman akan semakin meningkat karena dalam pendekatan komunikasi total dapat

melibatkan seluruh media komunikasi yaitu oral, aural dan manual baik secara reseptif maupun ekspresif.

A. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Penerapan komunikasi total dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak tunarungu kelas D5 di SLB Negeri Kabupaten Tasikmalaya”.

